

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Keterampilan Menulis Puisi

a. Keterampilan Menulis

Menurut Muhibbin Syah, keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.¹ Kegiatan jasmaniah yang dilakukan adalah kegiatan yang terlihat secara fisik, seperti: keterampilan berenang, keterampilan membaca, keterampilan menulis.

Selain itu, menurut Reber, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.² Pola tingkah laku ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai keahlian tertentu, seperti: seseorang yang selalu melakukan kegiatan menulis apa saja yang dilakukannya sehingga ia memiliki keterampilan dalam menulis ekspresif.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 119

² *Ibid.*, h. 119

Dengan demikian pengertian keterampilan dalam penelitian ini adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang setelah melakukan latihan berulang-ulang dan terlihat secara konkret. Keterampilan terlihat secara konkret dikarenakan adanya respon ke sebuah gerakan, hal ini berbeda dengan kemampuan yang hanya sebagai kapasitas antara stimulus dan respons yang bersifat abstrak.

Menulis menurut Vecheck, seorang ahli bahasa Cekoslowakia dalam Enre mendefinisikan bahwa:

kaidah bahasa tulis ialah suatu sistem unsur-unsur bahasa yang dapat dinyatakan dengan perantaraan tulisan yang fungsinya ialah bereaksi terhadap rangsangan tertentu dengan cara statis, yaitu dalam suasana yang dapat disampaikan dan mudah diamati, berpusat khusus pada aspek komunikatif murni pendekatan pemakai bahasa yang bereaksi.³

Berdasarkan definisi yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan, menulis adalah suatu unsur bahasa tulisan yang menggambarkan kondisi tertentu secara tetap atau konsisten dengan mempertimbangkan intensitas pemahaman pembaca sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis.

Selanjutnya menurut Dalman, menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.⁴ Tanpa adanya bahasa tulis sebagai media atau perantara, pesan penulis

³ Fachruddin Ambo Enre, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 32

⁴ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 3

kepada pembaca tidak akan tersampaikan dengan sempurna. Kesempurnaan pesan hanya dapat dirasakan oleh pembaca atau penerima pesan.

Menurut Akhadiyah dalam Abidin menulis adalah proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh.⁵ Setiap tahapan yang terdapat dalam kegiatan menulis harus dilewati sebagai proses penuangan gagasan atau ide ke dalam sebuah tulisan. Jika salah satu tahapan hilang maka kegiatan menulis akan terhambat. Padahal menulis dapat dilakukan oleh seluruh manusia untuk mengekspresikan gagasan atau idenya.

Diperkuat oleh Nicholas dan Nicholl dari Western Carolina University, “. . . few human activities are more important than the uniquely human form of expression that we call ‘writing’”.⁶ Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa beberapa aktivitas manusia yang lebih penting daripada mengekspresikan bentuk uniknya salah satunya adalah dengan ‘menulis’. Kegiatan menulis merupakan kegiatan komunikasi manusia yang abadi, melalui tulisan manusia dapat mengabadikan sebuah sejarah, hukum, kontrak atau wasiat dan segala bentuk kegiatan. Adapun kegiatan komunikasi manusia yang lain

⁵ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 181

⁶ J. Karl Nicholas and James R. Nicholl, *Models for effective Writing*, (North Carolina: Allyn and Bacon, 1994), h. 15

seperti berbicara, hanya akan abadi berdasarkan ingatan saja atau dengan menggunakan alat bantu seperti rekaman. Oleh karena itu, pepatah arab mengatakan jika kau bukan anak raja dan ulama besar maka menulislah.

Setiap kegiatan menulis memiliki tujuan masing-masing baik dari segi pembaca atau pun penulis itu sendiri. Tujuan menulis menurut Syafie'i dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) mengubah keyakinan pembaca; (2) menanamkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca; (3) merangsang proses berpikir pembaca; (4) menyenangkan atau menghibur pembaca; (5) memberitahu Pembaca; dan (6) memotivasi pembaca.⁷

Berdasarkan tujuan di atas dapat diperjelas, tujuan pertama adalah untuk mengubah keyakinan pembaca. Isi tulisan yang terkandung berisi pemahaman-pemahaman untuk menyakinkan pembaca. Tujuan untuk mengubah keyakinan pembaca ada dalam karangan persuasif atau karangan argumentasi.

Tujuan kedua untuk menanamkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca. Isi tulisan di dalamnya berisi gambaran-gambaran informasi untuk memberikan pemahaman kepada pembaca dan diharapkan pembaca paham akan isi tulisan. Jenis karangan yang memiliki tujuan seperti ini ada pada karangan deskriptif.

⁷ Windi Widiastuti, *Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Karangan Narasi dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share*, (<http://respository.upi.edu>), h. 10. Diunduh tanggal 27 Desember 2014

Tujuan ketiga untuk merangsang proses berpikir pembaca. Tulisan diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada otak untuk berpikir secara mendalam. Merangsang proses berpikir ini ada pada tujuan penulisan karangan eksposisi.

Tujuan keempat untuk menyenangkan atau menghibur pembaca. Tujuan ini ada pada penulisan sebuah karya sastra yang bertujuan untuk mencapai efek keindahan dalam sebuah tulisan. Dan tujuan kelima untuk memberitahu pembaca. Seluruh kegiatan menulis tentu untuk memberitahu pembaca baik dari segi informasi, data atau pun perasaan yang dimiliki penulis. Terakhir, tujuan keenam untuk memotivasi pembaca. Sebuah tulisan sebaiknya bermakna untuk pembaca, salah satunya dengan memberikan motivasi kepada pembaca sehingga diharapkan pembaca dapat termotivasi setelah membaca tulisan tersebut.

Selanjutnya, menurut Dalman tujuan menulis ditinjau dari sudut kepentingan pengarang ialah: (1) tujuan penugasan; (2) tujuan estetis; (3) tujuan penerangan; (4) tujuan pernyataan diri; (5) tujuan kreatif; (6) tujuan konsumtif.⁸

Dari tujuan di atas dapat dijabarkan, tujuan penugasan yaitu ide atau gagasan yang dituangkan dalam media tulis digunakan untuk menuntaskan tugas-tugas penulis. Tujuan penugasan ini pada umumnya dimiliki oleh para pelajar.

⁸ Dalman, *op. cit.*, hh. 13-14

Tujuan estetis, pada umumnya terdapat pada karya sastra seperti cerpen, puisi, drama dan lain-lain. Para sastrawan menghasilkan karya sastra untuk memberikan unsur keindahan kepada para pembaca melalui penggunaan diksi kata yang tepat.

Tujuan penerangan yaitu karya tulis yang dihasilkan penulis bertujuan untuk memberikan informasi secara akurat kepada pembaca sehingga pembaca yang sebelumnya kurang memahami informasi tersebut menjadi paham dengan membacanya. Pada umumnya tujuan ini terdapat pada penulisan berita di surat kabar ataupun majalah.

Tujuan pernyataan diri ini terdapat dalam surat perjanjian atau surat pernyataan yang menegaskan mengenai pernyataan diri. Pada umumnya, karya tulis yang bertujuan menyatakan diri disertakan dengan materai.

Tujuan kreatif yaitu karya tulis imajinatif yang terdapat pada karya sastra. Dibutuhkan imajinasi yang maksimal untuk menghasilkan karya sastra kreatif. Terakhir, tujuan konsumtif yaitu karya tulis yang dihasilkan berorientasi pada bisnis. Penulis lebih mementingkan kepuasan pembaca untuk memudahkan terjualnya karya tulis yang dihasilkan.

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan oleh kedua para ahli di atas, dapat dilihat karya tulis yang dihasilkan dari masing-masing tujuan menulis berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan setiap penulis berhak menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu. Namun tujuan dalam penulisan karya tulis pada umumnya tidak

hanya terfokus pada satu tujuan, biasanya tujuan-tujuan tersebut saling bersinggungan.

Begitu pula halnya dengan menulis puisi, tujuan menulis puisi tidak hanya sebagai tujuan estetis melainkan tujuan kreatif, tujuan penugasan, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan menghibur atau menyenangkan pembaca, bahkan tujuan konsumtif pun terdapat dalam kegiatan menulis puisi. Karena dalam kegiatan menulis banyak unsur-unsur pendorong bagi penulis untuk menuangkan tulisannya, baik dari segi latar penulisan, perasaan penulis.

Kegiatan menulis dibutuhkan oleh setiap orang, namun hanya sedikit orang yang selalu membiasakan diri untuk menulis. Padahal kegiatan menulis selain memiliki tujuan untuk menulis juga memiliki manfaat dari kegiatan menulis itu sendiri. Manfaat menulis didapat dari menulis beragam karangan, mulai dari karangan narasi, eksposisi, argumentasi hingga karya sastra seperti cerpen atau pun puisi

Menurut Dalman, menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan, diantaranya: (1) peningkatan kecerdasan; (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) penumbuhan keberanian; (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.⁹

Berdasarkan manfaat di atas dapat dijabarkan, manfaat pertama peningkatan kecerdasan. Gardner berpendapat setiap manusia memiliki

⁹ *Ibid.*, h. 6

petensi tujuh kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan linguistik. Tujuh kecerdasan yang dimiliki manusia akan berkembang dengan optimal jika dilatih secara berulang-ulang. Termasuk kecerdasan linguistik yang dapat berkembang secara optimal dengan melakukan latihan berbicara dan menulis berulang-ulang.

Manfaat kedua, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas. Menulis dapat meningkatkan kepekaan seseorang, baik dalam pemilihan diksi kata ataupun tindakan yang akan dilakukannya. Kepekaan yang didapat dikarenakan adanya latihan menulis yang berulang-ulang.

Manfaat ketiga, penumbuhan keberanian. Menulis dapat mengembangkan keberanian untuk bertanggung jawab. Gagasan atau ide yang dituangkan dalam penulisan harus dipertanggung jawabkan oleh penulis. Penulis pun harus siap menerima pembaca yang mendukung ataupun menolak gagasan atau idenya.

Terakhir, manfaat keempat pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Seorang penulis harus memberikan informasi yang akurat dan detail sehingga pembaca dapat memahami informasi yang disajikan. Untuk menciptakan informasi yang akurat dan detail, penulis harus mengumpulkan banyak informasi terlebih dahulu dan selanjutnya dianalisis. Kepuasan tersendiri bagi penulis jika pembaca paham dan menerima informasi yang disajikan.

Dengan demikian pengertian keterampilan menulis dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi melalui media tulis untuk menuangkan ide, gagasan ataupun perasaan kepada pembaca dengan tujuan tertentu dan dilakukan secara berulang-ulang, kegiatan menulis dapat memberikan dampak positif bagi penulis.

b. Puisi

Menurut Nurgiyantoro, puisi adalah sebuah genre sastra yang memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya.¹⁰ Bahasa yang “tersaring” dikarenakan pemilihan kata dan susunan kata yang digunakan telah melewati seleksi ketat untuk memperoleh efek keindahan.

Sejalan dengan definisi di atas Perrine dalam Nurgiyantoro berpendapat, puisi sebagai suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya.¹¹ Puisi memiliki kebahasaan yang khas daripada bahasa yang digunakan dalam keseharian sehingga dengan dua atau tiga kata, puisi dapat mengungkapkan dan

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 312

¹¹ *Ibid.*, h. 313

mengekspresikan segalanya secara luas. Kebahasaan yang khas inilah yang sering disebut kata-kata puitis.

Menurut Matthew Arnorld dalam Tarigan, puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan yang paling efektif untuk mendendangkan sesuatu.¹² Puisi memiliki susunan baris dan bait yang khas sehingga dapat memberikan banyak makna walau dalam beberapa kata.

Kata-kata yang terdapat dalam sebuah puisi disusun dengan sangat rapi. Penyusunan kata-kata pada puisi ini dinamakan bangun struktur puisi. Menurut Jauhari bangun struktur puisi terdiri atas diksi, imaji, kata nyata, majas, ritme dan rima.¹³

Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan satu persatu bangun struktur puisi. Maksud diksi adalah pilihan kata yang digunakan penulis untuk mencerminkan latar, waktu, makna dan amanat dari puisi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tarigan bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi harus mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan tepat baik secara konotatif maupun denotatif.¹⁴

Maksud imaji adalah daya bayang yang dibangun oleh penulis sehingga pembaca dapat ikut merasakan isi yang terkandung dalam puisi

¹² Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), h.3

¹³ Heri Jauhari, *Terampil Mengarang Dari Persiapan hingga Presentasi, dari Karangan Ilmiah hingga Sastra*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h. 131

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 30

baik secara alami melalui pengalaman ataupun hanya melalui pengindraan semata.

Maksud kata nyata adalah kata denotatif atau kata sebenarnya yang terdapat dalam puisi. Selanjutnya kebalikan dari kata nyata, maksud majas adalah kata konotatif yang di dalamnya terdapat kata kiasan, sindiran atau kata yang tidak bermakna sebenarnya guna membangun imajinasi pembaca dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Maksud ritme dan rima adalah pencerminan makna, amanat dan rasa sebuah puisi melalui nada puisi itu sendiri. Menurut Tarigan ritme atau irama adalah turun naiknya suara dalam pembacaan puisi sedangkan rima yang juga sering dikatakan sajak adalah persamaan bunyi.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian puisi adalah salah satu bentuk sastra yang di dalamnya terdapat penggunaan berbagai unsur bahasa yang singkat dan padat, dengan sedikit kata tetapi mampu mendialogkan sesuatu secara lebih banyak untuk memunculkan efek keindahan. Efek keindahan dalam sebuah puisi, dapat dicapai melalui kesesuaian bangun struktur puisi seperti permainan bunyi yang biasanya berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang indah. Selain itu, sarana retorika seperti permajasan, pemilihan ketepatan kata, penyiasatan struktur, ungkapan dan pencitraan. Keterjalinan yang harmonis inilah yang memunculkan efek keindahan puisi.

¹⁵ *Ibid.*, h. 35

Pada puisi anak, intensitas keluasan makna dari kata-kata di dalamnya belum seluas puisi pada umumnya, karena daya jangkau imajinasi anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas. Pemaknaan puisi yang terbatas bukan berarti imajinasi anak terbatas, pemaknaan yang terbatas lebih pada pengalaman dan pengetahuan secara kognitif dan lingual anak yang masih terbatas. Puisi anak pada umumnya berisi fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan oleh anak.

Pada siswa sekolah dasar, menulis puisi merupakan bentuk pengenalan terhadap sebuah karya sastra. Menurut Zulela M.S., puisi anak SD belum menggunakan kata-kata kias, tetapi bahasanya sederhana, lugas, sesuai dengan kehidupan anak yang jujur, polos, lucu dan belum ada kebohongan di dalamnya.¹⁶ Bahasa yang sederhana pada puisi anak tertutupi dengan pengutamaan rima dan irama atau pengulangan yang tertuang dalam penulisan puisi.

Dengan demikian maksud dari keterampilan menulis puisi dalam penelitian ini adalah kemampuan pengekspresian perasaan melalui bahasa tulis dengan menunjukkan pemilihan aspek kebahasaan berupa penggunaan keharmonisan diksi, imaji, kata nyata, ritme, dan rima untuk memberikan efek keindahan dalam tulisan dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan tema.

¹⁶ Zulela M.S., *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 31

c. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Menurut Nurgiyantoro, karakteristik anak berusia 10-12 tahun sudah ditandai dengan tahap operasional konkret, kepandaian versus perasaan rendah diri, dapat menerima masalah, memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial, menunjukkan minatnya, pencarian nilai-nilai dan ingin mengesankan.¹⁷

Jadi, karakteristik siswa pada usia ini sudah memasuki tahap dimana ia sudah dapat menggunakan logika untuk berpikir dengan baik, serta berkembang ke arah berpikir yang lebih abstrak. Siswa juga dianggap sudah mampu menggeneralisasikan suatu konsep dengan lebih baik, sehingga siswa dapat dikatakan telah siap secara sempurna dalam melakukan aktivitas belajar yang dilakukan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

d. Perkembangan Bahasa Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” *language acquisition device* (LAD).¹⁸ LAD adalah alat memproses bahasa yang disediakan otak. Jadi, sejak lahir anak telah memiliki kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat.

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 63

¹⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 222

Perkembangan bahasa siswa kelas V SD, siswa mampu membuat lebih dari 12.000 kalimat spontan dan membentuknya menjadi kalimat pasif. Setelah memasuki bangku sekolah, siswa mempelajari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan bahasa ibu yang telah diperkenalkan sejak bayi. Pada pembelajaran bahasa kedua, anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam memperoleh sistem pelafalan. Namun proses peralihan dari bahasa pertama ke bahasa kedua pada siswa kelas V SD masih sering ditemukan interferensi bahasa atau kekeliruan bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif atau Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Pendekatan Komunikatif

a. Pendekatan Pembelajaran

W. Gulo mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁹ Pandangan ini bersifat umum yang di dalamnya dapat mewadahi, menginspirasi dan melatarbelakangi munculnya metode dalam pembelajaran.

¹⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 75

Sementara Perceival dan Ellington, mengemukakan dua kategori pendekatan pembelajaran, kedua kategori pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa (*learner oriented*).²⁰ Pada proses pendidikan, pendekatan pembelajaran yang digunakan biasanya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru, semua aktivitas belajar hanya berpusat pada guru sehingga aktivitas belajar siswa menjadi pasif. Dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Syafi'ie dalam Rahim menjelaskan bahwa istilah pendekatan dalam pengajaran bahasa mengacu kepada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan dan prinsip pengajaran bahasa.²¹ Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan khusus untuk pembelajaran bahasa yang mengacu pada teori-teori hakikat bahasa, hal ini untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan komunikatif.

Pendekatan pembelajaran adalah pandangan yang di dalamnya terdapat strategi, metode dan teknik pembelajaran guna tercapainya tujuan

²⁰ *Ibid.*, h. 75

²¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 31

pembelajaran. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai akan memudahkan tercapainya tujuan dari proses pembelajaran.

b. Pendekatan Komunikatif

Menurut Amrullah, komunikasi merupakan proses aktif yang menuntut adanya pengirim yang memberikan sandi atau merumuskan pesan.²² Pesan yang dikirim dan disampaikan ini disebut interaksi. Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Tarigan, asal-usul Pembelajaran Berbasis Komunikatif (PBK) bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pengajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960-an.²³ Pemikiran timbulnya PBK yang merupakan pembelajaran bahasa komunikatif dimulai pada akhir tahun 1960-an. Ketika itu, terjadi ketidakpuasan pada pendekatan-pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang lebih menekankan pada susunan gramatika bahasa daripada kegiatan komunikasi. Pendekatan komunikatif pun berkembang dalam instansi atau lembaga pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Seiring berjalannya waktu, Pendekatan yang disanjung-sanjung oleh *The Council of Europe* ini, tidak dapat diterapkan oleh semua negara untuk pengajaran bahasa Inggris atau bahasa asing. Pendekatan komunikatif

²² Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 17

²³ Henry Guntur Tarigan, *Metodelogi Pengajaran Bahasa 1*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 221

dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sangat cocok diterapkan di benua Eropa karena dari letak geografis sangat menguntungkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Lain halnya dengan Indonesia yang memiliki bahasa nasional dan letak geografis yang jauh dari Negara Inggris, menjadikan pendekatan komunikatif kurang sesuai untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris atau bahasa asing. Kini pendekatan komunikatif menjadi pendekatan pembelajaran bahasa, baik untuk pembelajaran bahasa sebagai bahasa nasional atau pun pembelajaran bahasa sebagai bahasa kedua.

Howatt dalam Tarigan mendefinisikan pendekatan komunikatif merupakan suatu studi lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna dalam dirinya dan mengekspresikan makna serta maksud-maksud para pembicara dan penulis yang menciptakannya.²⁴ Pendekatan komunikatif lebih menekankan pada pengajaran dengan menggunakan bahasa secara lisan ataupun tulisan untuk menemukan dan mengekspresikan makna melalui keterampilan berbahasa. Sebagaimana Subana dan Sunarti mengatakan tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mempunyai

²⁴ *Ibid.*, h. 221

kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik lisan maupun tulisan.²⁵

Sejalan dengan Howatt, Zulela mendefinisikan pendekatan komunikatif merupakan pembelajaran bahasa yang menekankan, bagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi melalui empat keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis)²⁶. Pada pendekatan komunikatif, pelaksanaan pembelajaran harus memunculkan keempat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Para pendukung pendekatan komunikatif yang berasal dari Amerika dan Inggris dalam Tarigan pun melihat Pembelajaran Berbasis Komunikatif (PBK) sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk:

(1) membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa, dan (2) mengembangkan prosedur-prosedur bagi pengajaran keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang mengakui serta menghargai kesalingtergantungan bahasa dan komunikasi.²⁷

Pertama, maksudnya peserta didik dapat memiliki kompetensi komunikatif setelah melaksanakan rangkaian kegiatan dalam pendekatan komunikatif.

Kedua, maksudnya dalam pendekatan komunikatif pengajaran keempat keterampilan berbahasa harus selalu diikutsertakan sebagai bentuk ketergantungan bahasa dan komunikasi.

²⁵ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 61

²⁶ Zulela M.S., *op. cit.*, h. 105

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 224

Canale dan Swa (1980) dalam Tarigan mengemukakan empat dimensi kompetensi komunikatif yang terangkum pada Tabel 2.1.²⁸

Tabel 2.1
Kompetensi Komunikatif

K O M P E N T I K A S I F	Kompetensi Gramatikal: Mengacu pada kompetensi linguistic Chomsky dan “formally possible” Hymes: ini merupakan ranah kapasitas gramatikal dan leksikal.
	Kompetensi Sociolinguistik: Mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat berlangsungnya komunikasi (termasuk hubungan peranan, pembagian informasi dan tujuan interaksi komunikatif).
	Kompetensi Wacana: Mengacu pada interpretasi unsur-unsur pesan pribadi, menyangkut antar-hubungan dan cara menyatakan makna dalam hubungan keseluruhan wacana atau teks.
	Kompetensi Strategik: Mengacu pada pelekukan strategi-strategi yang dipakai oleh para komunikator.

²⁸ *Ibid.*, h. 233

Keempat dimensi kompetensi komunikatif bila diuraikan adalah sebagai berikut: kompetensi gramatikal merupakan kemampuan penggunaan tata bahasa, struktur kalimat, ejaan, dan aspek linguistik lainnya yang harus dimiliki siswa. Kompetensi sociolinguistik merupakan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan tempatnya dengan berpedoman pada aspek sosial budaya suatu wilayah. Kompetensi wacana merupakan kemampuan untuk menafsirkan rangkaian kalimat atau ungkapan untuk menciptakan keutuhan makna. Terakhir, kompetensi strategik merupakan kompetensi untuk menentukan strategi dari kegiatan komunikasi verbal maupun non verbal.

Selanjutnya melengkapi pendapat Canale dan Swa, Syafi'i dalam Rahim menyatakan karakteristik pendekatan komunikatif adalah:

(1) Kompetensi komunikatif lebih bersifat dinamis daripada statis; (2) Kompetensi komunikasi bersifat kontekstual; (3) Kompetensi komunikasi bersifat relatif, bergantung aspek-aspek lain yang terkait, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dan; (4) kompetensi komunikasi berkaitan dengan dikotomi kompetensi kebahasaan dan kompetensi performansi.²⁹

Pertama, kompetensi komunikatif lebih bersifat dinamis daripada statis maksudnya adalah pembelajaran bahasa tidak hanya untuk mendapatkan kompetensi gramatikal atau kompetensi wacana saja tetapi keduanya dapat digabung atau ditambahkan dengan dua kompetensi komunikasi lain. Kedua,

²⁹ Farida Rahim, *loc. cit.*

kompetensi komunikasi bersifat kontekstual maksudnya kompetensi komunikasi yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kondisi sosio-cultural peserta didik. Ketiga, Kompetensi komunikasi bersifat relatif maksudnya pembelajaran dapat dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik untuk mendapatkan kompetensi komunikasi tertentu. Keempat, kompetensi komunikasi berkaitan dengan dikotomi kompetensi kebahasaan dan kompetensi performatif yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.

Kompetensi komunikasi dan karakteristiknya hanya dapat dicapai dan dirasakan melalui kegiatan komunikasi sehingga memunculkan kompetensi yang integratif. Menurut Tarigan, ada 2 jenis kegiatan komunikatif, yaitu: kegiatan-kegiatan komunikasi fungsional; kegiatan-kegiatan interaksi sosial, dalam kegiatan-kegiatan komunikasi fungsional dibagi 4 aspek, yaitu: berbagi informasi dengan kerjasama terbatas; berbagi informasi dengan kerjasama tak terbatas; berbagi dan mengolah informasi; mengolah informasi.³⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.2

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 226

Tabel 2.2
Kegiatan Komunikasi Fungsional

K E G I A T A N K F O U M N U G N S I I K O A N S A I L	Berbagi	Mengenali gambar
	informasi	Menemukan pasangan identik
	dengan	Menemukan urutan atau lokasi
	kerjasama	Menemukan informasi yang hilang
	terbatas	Menemukan "Rahasia"
		Beberapa variasi dalam organisasi
	Berbagi	Mengkomunikasikan pola-pola dan gambar-gambar
	informasi	
	dengan	Mengkomunikasikan model-model
	kerjasama	Menemukan perbedaan-perbedaan
	tidak terbatas	Mengikuti petunjuk-petunjuk
	Berbagi dan	Merekonstruksikan urutan-urutan cerita
	mengolah	Menyatukan/memadukan informasi untuk
	informasi	memecahkan masalah
	Mengolah	Para pembelajar sekarang mempunyai jalan
	informasi	masuk kepada semua fakta yang relevan; rangsangan bagi komunikasi muncul dari kebutuhan berdiskusi menilai fakta

Dalam kegiatan komunikatif, kegiatan awal yang dilakukan siswa adalah berbagi informasi dengan kerjasama terbatas melalui pengenalan gambar, menemukan pasangan, menemukan urutan atau lokasi, menentukan informasi yang hilang, menemukan “rahasia”, dan beberapa variasi lainnya yang dibatasi oleh media yang disediakan oleh guru. Selanjutnya berbagi informasi dengan kerjasama tidak terbatas melalui komunikasi, penemuan dan eksplorasi diri. Setelah itu berbagi dan mengolah informasi melalui rekonstruksi dan penyatuan informasi. Barulah mengolah informasi melalui berdiskusi berdasarkan fakta yang telah didapatnya. Terakhir kegiatan interaksi sosial yaitu mempresentasikan hasil diskusi dan analisisnya.

Seluruh kegiatan komunikatif yang dilakukan siswa mengandung maksud tersendiri di dalamnya. Menurut Littlewood dalam Tarigan, kegiatan-kegiatan komunikatif, khususnya dalam bahasa, paling sedikit mengandung empat maksud atau tujuan yang tertera pada Diagram 2.1 berikut.³¹

³¹ *Ibid.*, h. 220

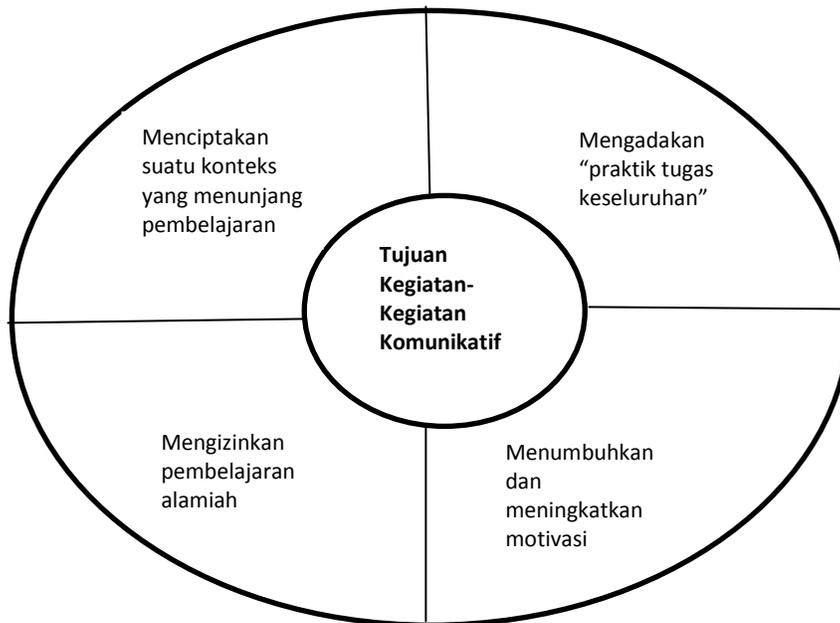


Diagram 2.1
Tujuan Kegiatan-kegiatan Komunikatif

Mengadakan praktik tugas keseluruhan maksudnya tugas-tugas yang diberikan guru dapat dipraktikkan oleh siswa secara keseluruhan melalui kegiatan komunikatif yang telah dirancang. Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi maksudnya melalui kegiatan komunikatif dan interaksi yang dibangun dengan teman sekelasnya, siswa dapat bersemangat dan senang dalam mengikuti pelajaran bahasa. Mengizinkan pembelajaran alamiah maksudnya siswa tidak hanya belajar berdasarkan teori yang terdapat di buku pelajaran melainkan siswa dapat mencari sumber informasi sebanyak-banyaknya dan secara alami siswa mendapatkan konsepnya sendiri. Terakhir, menciptakan suatu konteks yang menunjang pembelajaran maksudnya baik guru ataupun siswa dapat menciptakan suatu konteks yang

sesuai dengan materi yang diajarkan, seperti penggunaan media yang tepat oleh guru, terjalannya komunikasi yang harmonis antar siswa, penggunaan komunikasi yang sesuai dan masih banyak lagi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pendekatan komunikatif dapat dilaksanakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tujuan yang akan dicapai. Berikut lima tingkat tujuan dalam Pembelajaran Berbasis Komunikatif (PBK) menurut Piepho (1981) dalam Tarigan:³²

Tabel 2.3
Tingkat Tujuan dalam Pembelajaran Berbasis Komunikatif (PBK)

Tingkat Tujuan dalam Pembelajaran Berbasis Komunikatif (PBK)	1. Tingkat Integratif dan isi:
	2. Tingkat linguistik dan instrumental:
	3. Tingkat afektif hubungan-hubungan dan perilaku antarpribadi:
	4. Tingkat kebutuhan-kebutuhan pembelajaran individual:
	5. Tingkat tujuan ekstra linguistik pendidikan umum:

³² *Ibid.*, h. 236

Tingkat integratif dan isi digunakan pada pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan unsur gramatikal dan karya yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai sarana ekspresi mereka. Selanjutnya, tingkat linguistik dan instrumental digunakan pada pembelajaran bahasa untuk menentukan makna komunikasi secara linguistik ataupun *non* linguistik seperti semantik, sintaksis dan pragmatik. Tingkat afektif hubungan-hubungan dan perilaku antarpribadi digunakan pada pembelajaran bahasa untuk melatih pengekspresian diri, biasanya digunakan dalam latihan pementasan drama. Tingkat kebutuhan-kebutuhan pembelajaran individual digunakan pada pembelajaran bahasa untuk menilai atau menganalisis kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa. Tingkatan tertinggi, tujuan ekstra linguistik pendidikan umum digunakan pada pembelajaran bahasa atau aspek kebahasaan yang terdapat dalam mata pelajaran lain di dalam kurikulum sekolah seperti teks-teks filosofi yang terdapat dalam mata pelajaran sejarah.

Dengan demikian maksud dari pendekatan komunikatif dalam penelitian ini adalah cara pandang guru dalam pengajaran bahasa yang menekankan bahasa sebagai sarana komunikasi secara lisan maupun tulisan yang bersifat fungsional dan komunikatif melalui kegiatan komunikasi fungsional dan interaksi sosial untuk penugasan keseluruhan, serta terciptanya pembelajaran alamiah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tercapainya kompetensi komunikatif.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Studi literatur penelitian tindakan kelas terdahulu, ditemukan penelitian serupa tentang pendekatan komunikatif yang digunakan sebagai rujukan penelitian, yaitu skripsi yang disusun oleh Hani Noviani: Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif di Kelas II Sekolah Dasar Jelambar Baru 03 Pagi Jakarta Barat, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2007.³³ Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun 2006/2007 sebanyak 3 siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu skor rata-rata kemampuan berbicara siswa berjumlah 6,2, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 7,7 dan penelitian diakhiri di siklus III dengan skor rata-rata kemampuan berbicara siswa sebesar 8,6. Terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui pendekatan komunikatif.

Adapun studi literatur penelitian tindakan kelas terdahulu, ditemukan juga penelitian serupa tentang keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V yang digunakan sebagai rujukan penelitian, yaitu skripsi yang disusun oleh Fatmawati Arloy: Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,

³³ Hani Noviani, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif di Kelas II SDN Jelambar Baru 03 Pagi Jakarta Barat", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2007), h. iii

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2010.³⁴ Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun 2009/2010. Hasil penelitian diperoleh data pada siklus I dengan skor kemampuan menulis puisi siswa sebesar 71,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,2%. Terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa melalui pendekatan kontekstual.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Robert Anthon Mirno: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan *Active Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 01 Pagi Jakarta Selatan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2010.³⁵ Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai April 2010 dengan subjek penelitian berjumlah 40 siswa. Sebelum dilakukan tindakan persentase nilai keterampilan menulis puisi siswa 67,80%. Setelah dilakukan tindakan, persentase nilai keterampilan menulis puisi siswa meningkat hingga mencapai 83.67%.

Terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi siswa melalui pendekatan kontekstual dan *active learning*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V sekolah dasar.

³⁴ Fatmawati Arloy, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2010), h. iii

³⁵ Robert Anthon Mirno, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Active Learning Pada Siswa Kelas V SDN Guntur 01 Pagi Jakarta Selatan", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2010), h. iii

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah dasar bertujuan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Sarana komunikasi yang dilaksanakan setiap individu dapat melalui media lisan dan tulisan. Media tulisan merupakan komunikasi yang abadi dikarenakan tertulis menggunakan simbol-simbol. Isi penulisan di dalamnya berbeda-beda berdasarkan tujuan tertentu. Salah satu tujuan menulis adalah tujuan estetis yang terdapat dalam penulisan karya sastra.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki unsur-unsur kebahasaan untuk mencapai keindahan. Dalam menulis puisi, unsur-unsur kebahasaan tersebut dinamakan bangun struktur puisi yaitu diksi, imaji, kata nyata, majas, ritme dan rima.

Dalam praktiknya pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar, puisi-puisi yang ditulis siswa tidak memiliki unsur-unsur kebahasaan sehingga puisi tersebut tidak memiliki efek keindahan. Hal ini disebabkan kurangnya interaksi antara guru kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan siswa.

Perkembangan kognitif anak usia SD yang memasuki tahap operasional konkret menuntut guru untuk kreatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menarik. Tanpa adanya proses pembelajaran yang bermakna dan menarik tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Tahap perkembangan kognitif operasional konkret pada siswa kelas V SD telah memasuki tahap akhir. Pada tahapan ini diharapkan siswa mulai berpikir secara abstrak dan dapat menggunakan kata-kata denotatif maupun konotatif sesuai dengan fungsinya.

Pembelajaran menulis puisi di SD telah diperkenalkan kepada siswa sejak kelas rendah. Pada kelas satu, siswa telah ditugaskan menyalin puisi untuk memperkenalkan puisi pada siswa. Di kelas tiga barulah siswa ditugaskan untuk menulis puisi deskriptif berdasarkan gambar dan di kelas lima siswa telah ditugaskan untuk dapat menulis puisi bebas menggunakan pilihan kata yang tepat.

Kegiatan menulis puisi di SD biasanya dilakukan guru melalui pendekatan kontekstual. Guru menugaskan siswa mengamati gambar atau kondisi di sekitar siswa, setelah itu siswa mencatat hasil pengamatannya dan dituangkan menjadi sebuah puisi. Hasilnya, puisi-puisi tersebut tidak memiliki pilihan kata yang tepat dan kurang menimbulkan efek keindahan di dalamnya.

Pendekatan komunikatif adalah cara pandang guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyalurkan gagasan atau idenya secara komunikatif dan fungsional. Pada pendekatan ini, terbentuk dua peran kebahasaan yaitu reseptif dan produktif. Kegiatan menulis menjadikan penulis berada pada peran produktif dan guru sebagai penyimak berperan reseptif. Gagasan atau ide yang tersalurkan melalui media tulis harus

diapresiasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, memotivasi siswa dan dapat meningkatkan bakat serta minat siswa.

Pendekatan komunikatif dalam menulis puisi diharapkan peserta didik dapat memahami penggunaan diksi, imaji, kata nyata, ritme dan rima sehingga puisi yang dihasilkan memiliki efek estetik. Kegiatan komunikatif juga dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan ide dalam menulis puisi melalui kegiatan komunikatif fungsional dan interaksi sosial.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik dan pengembangan kerangka konseptual di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “keterampilan menulis puisi akan meningkat jika menggunakan pendekatan komunikatif pada siswa kelas V SDN Tridaya Sakti 04 Tambun Selatan Bekasi”.